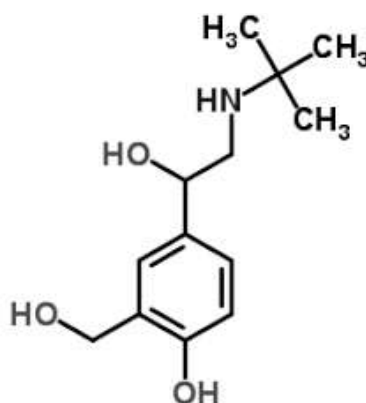


BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Salbutamol

Salbutamol merupakan obat generik yang dibuat oleh banyak industri farmasi, bentuk sediaan yang tersebar di pasaran merupakan tablet, sirup dan injeksi. (Depkes RI 1995)

Salbutamol memiliki nama lain (albuterol) dengan rumus molekul ($C_{13}H_{21}NO_3$), serta berat molekul (239,311 g/mol), dan pemerian Serbuk hablur putih, Tidak berbau, Rasa pahit.



Gambar II.1 Struktur salbutamol

II.2 Tablet

II.2.1 Pengertian Tablet

Berdasarkan Farmakope Indonesia VI Sediaan padat yang mempunyai kandungan tanpa bahan pengisi atau bahan obat. Berdasarkan tata cara pembuatan, obat dapat dibedakan sebagai tablet kempa, dan tablet cetak merupakan pengertian dari tablet. Tablet dapat dibedakan berdasarkan ukuran, berat, bentuk, ketebalan, kekerasan dan daya hancur, serta tergantung pada metode konsumsi, tablet dan tata cara pembuatan. Pada umumnya tablet digunakan secara oral.

Kerugian tablet yaitu :

1. Sebagian obat tidak hanya dikempa, berdasarkan pada kondisi terbentuknya, flokulasi, ataupun rendahnya bobot jenis.
2. Obat sukar larut dalam air, lama melarut, dosisnya cukup atau besar, penyerapannya melalui saluran cerna secara optimal maupun masing-masing campuran dari watak di atas, tidak sukar ataupun tidak bisa jadi diformulasi serta diterbitkan dalam bentuk dari sediaan obat yang terdapat bioavailabilitasnya cukup.
3. Obat yang baunya tidak dapat dihilangkan dan rasanya pahit, serta obat yang peka terhadap udara maupun kelembapan cuaca butuh pengapsulan atau penyelubungan dahulu sebelum dikempa (apabila dapat jadi) ataupun memerlukan penyalutan dahulu. (Kelana, Kusuma, and Indrati 2018)

Keuntungan dan kerugian tablet diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk sediaan tablet memberikan keuntungan dalam ruang penyimpanan yang sangat kecil, kemudian tablet mudah diberikan dan dikontrol serta mudah dibawa.

II.2.2 Persyaratan Tablet (Sulaiman, T.N.S. 2007)

Persyaratan tablet yang baik yang harus dipenuhi menurut Farmakope Indonesia III serta Farmakope Indonesia IV yaitu: keseragaman ukuran, keseragaman bobot, kerapuhan tablet.

II.2.3 Evaluasi Tablet

Evaluasi tablet terdiri dari sifat organoleptik, keseragaman bobot, dan keseragaman ukuran, serta kerapuhan (friabilitas).

A. Sifat Organoleptik

Sifat organoleptik meliputi rasa, bau, dan warna. Warna dari sediaan tablet wajib sama dan menyeluruh terhadap suatu sediaan, dari satu sediaan tablet dengan sediaan tablet yang lain. Ketidak merataan warna memunculkan hilangnya nilai estetik, dan konsumen dapat menilai obat tersebut bahwa adanya ketidak seragaman bobot tablet serta rendahnya kualitas produk.

Terdapat dari suatu batch yang menimbulkan aroma dari suatu sediaan tablet menimbulkan kasus ketidakstabilan. Contohnya, terdapat pada tablet aspirin yang rusak sehingga menimbulkan aroma cuka. Namun, bau pula memiliki ciri pada produk tersebut, (umumnya pada vit yang memiliki bau khas) untuk zat tambahan seperti perasa yang memiliki bau enak ataupun bentuk sediaan tertentu. Rasa sangat berarti buat penerimaan konsumen atas tablet kunyah.

B. Keseragaman Bobot dan Keseragaman Kandungan

Uji keseragaman bobot wajib dilakukan untuk memenuhi ketentuan yang sudah ditetapkan di Farmakope Indonesia. Oleh karena itu, umumnya farmakope tablet bersalut dan tablet memiliki isi zat aktif 50 miligram maupun kurang serta bobot zat aktif lebih kecil dari 50% bobot sediaan, wajib mempunyai ketentuan uji keseragaman isi yang pengujiannya dicoba pada masing- masing tablet (Wikanti 2014).

C. Kerapuhan

Tablet harus memiliki kekuatan, kekerasan tertentu serta tahan atas kerenyahan agar dapat bertahan terhadap bermacam guncangan mekanik pada dikala pembuatan, pengepakan, dan pengepalan. Alat buat mengukur kekuatan sediaan tablet(kerapuhan tablet) yaitu friabilitas (Lachman 1994).